

**BENTUK DAN PROSESI RITUAL
PADA PERTUNJUKAN *GEMBLAK MBAWI*
DI KABUPATEN TUBAN**

Siti Mei Saroh

19020134046

Program studi Pendidikan Sendratasik

Fakultas Bahasa dan Seni

Sitimei.19046@mhs.unesa.ac.id

Dr. Autar Abdillah, S.Sn, M.Si

autarabdillah@unesa.ac.id

Program studi Pendidikan Sendratasik

Fakultas Bahasa dan Seni

ABSTRAK

Ritual pada seni pertunjukan *Gemblak Mbawi* ini penting untuk dilakukan penelitian guna untuk mengetahui keunikan, urgensi yang terletak pada ritual pada sebelum pertunjukan *Gemblak Mbawi* dimulai. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel lakon *Sekartaji Thundung* untuk mengetahui bentuk dan prosesi ritual yang dilakukan. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menuliskan dalam rumusan masalah (1) Bentuk ritual seni pertunjukan *Gemblak Mbawi* (2) Prosesi ritual seni pertunjukan *Gemblak Mbawi*. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan teknik dalam mengumpulkan data, melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Sehingga dalam penelitian ini menghasilkan. Bentuk ritual pada seni pertunjukan *Gemblak Mbawi* pada Lakon *Sekartaji Thundung* terdapat: Pelaku, Tuturan, Gesture, Tradisi dalam ritual, Variasi ritual, Spiritual, identitas dan nilai artistic. Prosesi ritual terdapat Permohonan Hujan, Slametan dan Pengasapan.

Kata Kunci : Bentuk, Prosesi, Ritual Pertunjukan


UNESA
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRACT

It is important to conduct research on the rituals in the *Gemblak Mbawi* performance art in order to find out the uniqueness and urgency that lie in the ritual before the *Gemblak Mbawi* performance begins. In this study, researchers used a sample of the *Sekartaji Thundung* play to find out the form and procession of the ritual being performed. So that in this study the researchers wrote in the formulation of the problem (1) Forms of *Gemblak Mbawi* performing arts rituals (2) *Gemblak Mbawi* performing arts ritual processions. In this research using descriptive qualitative research methods. In this study using techniques in collecting data, through interviews, observation, documentation, and field notes. So that in this research results. Ritual forms in the *Gemblak Mbawi* performing arts in the *Sekartaji Thundung* play include actors, speech, gestures, traditions in rituals, ritual variations, spirituality, identity and artistic value. The ritual procession consists of Rain Prayer, Slametan and Fumigation.

Keywords: Form, Procession, Performance Rituals

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Teater tradisional merupakan seni pertunjukan yang hidup dan berkembang menyesuaikan budaya pada setiap daerah. Setiap daerah memiliki keunikan budaya yang bermacam-macam baik dari segi bahasa, mata pencaharian hingga kebiasaan yang dilakukan disetiap harinya. Bermula dari adanya kebiasaan tersebut menjadi hal pembeda dari setiap daerah dan menjadi keunikan tersendiri.

Teater tradisional melekat pada suatu unsur tradisi sebagai sarana upacara ritual penghormatan pada roh nenek moyang, dan juga menjadi hiburan dengan panduan hal tersebut dapat menciptakan suatu yang estetis pada suatu seni pertunjukan teater tradisional. Seni pertunjukan teater tradisional yang ada dimasyarakat salah satunya berasal dari Kabupaten Tuban. Tuban memiliki berbagai jenis seni pertunjukan disetiap daerahnya seperti tari Miyang, Sandur dan seni teater tradisional Gemblak Mbawi yang berada di Dusun Bawi, Desa Hargoretno, Kecamatan Kerek. Gemblak Mbawi tergolong sebagai seni teater tradisional karena di dalamnya melekat pada unsur tradisi yang dipercayai oleh masyarakat Tuban sebagai media upacara persembahan kepada nenek moyang, wujud syukur pada yang maha kuasa dan sebagai media hiburan masyarakat Tuban. Menurut Sopandi, dkk (1987:12) tradisional merupakan segala sesuatu yang dituturkan dan diwariskan dari nenek moyang atau orangtua yang bersifat turun-temurun. *Gemblak Mbawi* merupakan seni pertunjukan teater tradisional yang masih dijaga nilai-nilai pakemnya oleh masyarakat Desa Hargoretno Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban hingga sekarang. Lahirnya Gemblak bermula dari *bocah angon* yang bermain dengan teman

sebayanya. Permainan itu diawali dengan dialog sederhana menceritakan lakon panji dengan diiringi alat musik seadanya sebagai pendukung cerita tersebut hingga menjadi sebuah seni pertunjukan Gemblak.

Nama Gemblak berasal dari istilah Jawa *digegeg lan diblakne* yang berarti digenggam nilai-nilai yang ada dalam kehidupan dan membuang wujud nilai yang kurang baik dalam kehidupan lakon panji. Seni pertunjukan teater tradisional Gemblak hanya ada disalah satu Dusun yang ada di Kabupaten Tuban tepatnya di Dusun Bawi, Desa Hargoretno, Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban, dengan alasan tersebut maka teretusnya nama *Gemblak Mbawi* karena kesenian Gemblak ini satu-satunya seni pertunjukan teater tradisional yang eksis dikembangkan dan dilestarikan serta dijaga nilai-nilai pakemnya di Dusun Bawi Tuban. Pada dasarnya Gemblak ini dinamakan Gemblak Bawi, namun dikarenakan penggunaan Bahasa Jawa yang kental di Tuban maka masyarakat ini memberikan imbuhan *M* sehingga menjadi *Gemblak Mbawi*. *Gemblak Mbawi* merupakan seni pertunjukan teater tradisional yang dipercaya sebagai seni pertunjukan *nggegeg blaking* panji. Hal tersebut dikarenakan lakon yang di bawakan berpegang pada kitab panji. Pernyataan tersebut dibuktikan bahwasannya setiap seni pertunjukan teater tradisional *Gemblak Mbawi* pentas selalu mempertunjukan lakon panji seperti Timun Mas, Panji Saputra Nglembara dan yang mana salah satunya pada lakon *Sekartaji Thundung* yang pada penelitian ini lakon tersebut menjadi sampel penelitian.

Dalam seni pertunjukan teater tradisional *Gemblak Mbawi* yang ada di Tuban selain pertunjukan lakon juga

terdapat unsur ritual. Ritual dalam pertunjukan *Gemblak Mbawi* merupakan sebuah elemen yang tidak bisa menambah ditinggalkan karena sudah melekat pada masyarakat Bawi yang sudah mempercayai sejak tahun 1940 (*Hasil wawancara dengan bapak Darmadi*). Ritual memiliki arti sebagai rangkaian tidakan yang terikat pada aturan-aturan pakem dari adat dan agama yang berkaitan dengan tradisi kebudayaan masyarakat setempat. Pada umumnya adanya ritual di tengah masyarakat yang diadakan pada waktu-waktu tertentu dengan maksud sebagai wujud penghormatan pada nenek moyang dan wujud syukur kepada yang maha kuasa. Nilai-nilai tradisi menjadi peran utama dalam seni pertunjukan teater tradisional *Gemblak Mbawi*.

Hal tersebut dikarenakan akan terdapat dampak yang mempengaruhi masyarakat dan juga seni pertunjukan tersebut jika tidak dilakukan sesuai dengan tradisi yang ada.

Berdasarkan latar belakang yang sudah terpaparkan di atas menyatakan bahwa bentuk dan prosesi ritual pada seni pertunjukan teater tradisional *Gemblak Mbawi* yang ada di Dusun Bawi, Desa Hargoretno, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban memiliki ciri khas yang unik, menarik dan wajib untuk dilakukan sebab ritual tersebut memiliki nilai penting yang dapat berdampak pada pertunjukan dan juga masyarakat setempat. Dari urgensi tersebut peneliti memilih penelitian ini untuk diteliti dan ditulis sehingga berguna sebagai bahan untuk wawasan bagi pembaca, generasi muda yang sebelumnya belum mengetahui keunikan khususnya pada ritual pada seni pertunjukan teater tradisional *Gemblak Mbawi* di Kabupaten Tuban.

Dari hasil latar belakang tersebut peneliti, memperoleh rumusan masalah

sebagai berikut:

- (1) Bagaimana Bentuk Ritual pada Pertunjukan *Gemblak Mbawi* di Kabupaten Tuban?
- (2) Bagaimana Prosesi Ritual pada Pertunjukan *Gemblak Mbawi* di Kabupaten Tuban?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode deskriptif karena dibutuhkan penjabaran dengan terperinci dalam memaparkan factor-faktor penunjang data penelitian mengenai Bentuk dan Proses Ritual Pada Pertunjukan *Gemblak Mbawi* di Kabupaten Tuban, yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian dari kelompok seni pertunjukan teater tradisional *Gemblak Mbawi* yang berlokasi di Dusun Bawi, Desa Hargoretno, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, dengan narasumber bapak Darmadi selaku ketua dan pelaku kelompok seni pertunjukan teater tradisional *Gemblak Mbawi*, ibu Winarti sebagai pelaku seni pertunjukan teater tradisional *Gemblak Mbawi* dan ibu Parmi sebagai warga asli Dusun Bawi. Sumber penelitian juga didapatkan dari data tulisan berupa Artikel, Skripsi, buku, catatan seniman dan juga catatan yang dituliskan oleh peneliti pada saat penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode wawancara dengan ketua kelompok seni pertunjukan teater tradisional *Gemblak Mbawi* bapak Darmadi, ibu Winarti selaku pelaku seni pertunjukan teater tradisional *Gemblak Mbawi* dan ibu Parmi selaku warga asli Dusun Bawi. Peneliti juga menggunakan Teknik observasi atau pengamatan secara langsung dengan mendatangi lokasi Kabupaten Tuban. Serta melakukan observasi dengan pengamatan secara langsung pada lokasi pelaksanaan ritual yang berada di Dusun Bawi, Desa

Hargoretno, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban. Dalam penelitian ini peneliti melakukan dokumentasi untuk teknik pengumpulan data prosesi seta tahapan pelaksanaan ritual pada sebelum pertunjukan dimulai berupa video dan gambar. Langkah selanjutnya peneliti dalam melakukan Teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan lapangan yang dihasilkan peneliti dari informasi yang didengar, dilihat, dipikirkan dan dialami pada saat penelitian, dengan alasan teknik ini dapat mempermudah peneliti dalam menjabarkan hasil penelitian. Pada penelitian ini menggunakan Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan analisis data lapangan. Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti menggunakan validitas data untuk menentukan ketepatan pada objek penelitian dengan hasil yang didapat dan dilaporkan oleh peneliti dengan hal tersebut dibutuhkan triangulasi guna menguji keabsahan data untuk pengecekan data tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga jenis Triangulasi menurut Sugiyono (2012:274) yang menjelaskan triangulasi sumber, triangulasi Teknik dan triangulasi metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

. Bentuk Ritual Pada Pertunjukan *Gemblak Mbawi* di Kabupaten Tuban.

Dalam menjawab rumusan masalah pertama peneliti memaparkan sesuai dengan teori bentuk dan ritual yang digunakan pada penelitian ini. Adapun bentuk dalam pertunjukan *Gemblak Mbawi* terdapat unsur-unsur aspek yang ada pada ritual Pertunjukan *Gemblak Mbawi* yaitu:

1. Pelaku

Orang yang melakukan ritual pada sebelum pertunjukan *Gemblak Mbawi*

dimulai, yang mana orang tersebut terdiri dari pelaku lakon, ketua kelompok seni pertunjukan teater tradisional *Gemblak Mbawi*, sesepuh seni pertunjukan teater tradisional *Gemblak Mbawi* dan pemimpin ritual pada seni pertunjukan teater tradisional *Gemblak Mbawi*.

2. Tuturan

Dalam melakukan ritual pelaku mempunyai tuturan, yang mana dalam tuturan tersebut menyimpan berbagai makna untuk berkomunikasi dengan roh-roh nenek moyang dan juga wujud harapan untuk hal yang diinginkan dalam melakukan pertunjukan yang kerap disebut dengan mantra. Mantra merupakan salah satu unsur yang sangat penting pada ritual, mantra berwujud dari kata-kata atau tuturan yang mempunyai daya magis.

3. Gestur

Gesture merupakan sikap atau tindakan yang dilakukan pada pelaku ritual dalam seni pertunjukan teater tradisional *Gemblak Mbawi* dalam mengungkapkan pesan dengan tubuh. Dalam melakukan ritual para pelaku seni pertunjukan teater tradisional *Gemblak Mbawi* memiliki totalitas yang sangat tinggi untuk menjalankan karena dengan adanya totalitas didalam melakukan ritual tersebut akan berpengaruh pada terlaksanakannya ritual.

4. Tradisi Dalam Ritual

Dalam ritual yang ada pada sebelum pertunjukan *Gemblak Mbawi* dimulai terdapat tatanan pakem ritual yang harus dilakukan dengan sesuai dengan tradisi yang sudah diwariskan oleh tetua seni pertunjukan teater *Gemblak Mbawi*. Tradisi yang sudah turun-temurun diwariskan dalam tatanan dan pelaksanaan ritual tidak dibolehkan untuk ganti atau dihapuskan karena akan berdampak pada pertunjukan *Gemblak Mbawi* dan masyarakat setempat.

5. Variasi Ritual

Pada ritual yang terdapat di seni pertunjukan teater tradisional *Gemblak Mbawi* terdapat tiga variasi yaitu permohonan hujan, slametan dan pengasapan. Dari ketiga jenis ritual yang ada pada seni pertunjukan teater tradisional *Gemblak Mbawi* tersebut memiliki fungsinya masing-masing sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Adanya fungsi disetiap jenis ritual tersebut dapat divariasikan urutan pelaksanaan yang teretak pada jenis ritual permohonan hujan dilanjutkan dengan ritual slametan atau sebaliknya dengan catatan ritual pengasapan selalu ada pada tahapan terakhir menyesuaikan dengan fungsinya.

6. Spiritual

Spiritual dalam ritual ini memiliki multi dimensi yang terdiri dari agama dan eksistensi, didalam ritual tersebut tidak hanya mengagungkan roh nenek moyang, namun sebagi bentuk wujud syukur dan permohonan kepada Yang Maha Kuasa. Dengan adanya gabungan dua unsur dimensi tersebut masyarakat menganut spiritual Islam Kejawan yang mana tatanan dan aturan agama dipatuhi sesuai dengan yang sudah ditetapkan dan juga menghormati tradisi budaya yang ada dan melekat dimasyarakat.

7. Identitas

Pada ritual ini terdapat karakteristik - karakteristik yang melekat pada ritual seni pertunjukan teater tradisional *Gemblak Mbawi*, adanya karaktersitik tersebut terlihat dari bahasa, tuturan mantra,kepercayaan spiritual dan tradisi yang dilakukan menunjukan akan identitas dari ritual yang ada pada seni pertunjukan teater tradisional *Gemblak Mbawi*.

8. Nilai Artistik

Dalam ritual yang ada pada seni pertunjukan teater tradisional *Gemblak Mbawi*, mempunyai unsur pendukung keindahan yang mendukung jalannya ritual yang mana unsur keindahan tersebut berangkat dari property yang

melengkapi jalannya ritual tersebut. Adapun property tersebut meliputi:upet, tumpeng, jajan pasar,bubur abang, dawet, dan ayam panggang.

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua mengenai Bagaimana Prosesi Ritual Pada Pertunjukan *Gemblak Mbawi* di Kabupaten Tuban?

Dalam menjaga nilai spiritual yang dianut oleh masyarakat tersebut maka setiap tradisi yangada tidak ada yang ditinggalkan sehingga terjaga dengan pakemnya. Adanya pekem tersebut tidak hanya tertuju pada satu aspek saja, namun dari semua yang ada diprosesi ritual tersebut dari awal hingga akhir. Sehingga dalam pelaksanaan ritual pada seni pertunjukan teater tradisional *Gemblak Mbawi* perlu adanya pemimpin ritual guna untuk mengendalikan jalannya prosesi ritual tersebut. Adapun prosesi ritual yang ada pada seni pertunjukan tersebut yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

1. Pemanggil Hujan

1.Prosesi ritual pemanggil hujan dilakukan sebelum pertunjukan dimulai. Pelaksanaan prosesi ritual pemanggil hujan dilakukan pada pagi hari berlokasi di sumberan sumur tua yang berlokasi di Dusun Bawi, Desa Hargoretno, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban. Prosesi ritual pemanggil hujan dimulai pada pukul 09.00 WIB. Semua masyarakat dan pelaku seni pertunjukan *Gemblak Mbawi* berkumpul dengan membawa tumpeng, ubarampe *upet* dan kebutuhan pertunjukan.

2. Setelah semua masyarakat berkumpul di sumur, masyarakat mengumpulkan semua makanan yang berupa tumpeng serta ubarampe di sumur, yang mana dalam satu lokasi tersebut terdapat *punden* yang dipercayai masyarakat Dusun Bawi sebagai tempat dimana roh-roh nenek moyang berada ditempat tersebut. Dalam kepercayaan spiritual

masyarakat setempat, acara ritual ini merupakan acara yang suci dan sacral sehingga bagi perempuan yang sedang berhalangan sebaiknya tidak ikut pada satu lokasi utama, ritual yang dipercaya mengandung unsur magis sehingga terdapat banyak hal gaib yang ada maka para perempuan yang sedang berhalangan dianjurkan untuk tidak berada di lokasi utama untuk menghindarkan dari kejadian yang tidak diinginkan. Berkumpunya masyarakat tersebut di sumur tua dilanjutkan dengan *slametan* yang dipimpin oleh sesepuh seni pertunjukan tersebut. Dengan diawali pemimpin ritual melakukan tuturan mantra dengan dilanjutkan pembakaran *upet* yang terbuat dari dua unsur yaitu jerami dan kemenyan, dengan semua masyarakat dan pelaku ritual duduk melingkar di sumur tersebut.

3. Prosesi selanjutnya dilanjutkan dengan pembacaan tuturan mantra pemanggilan roh nenek moyang sebagai wujud ucapan selamat datang untuk roh-roh leluhur nenek moyang. Dengan dilanjutkan *slametan* yang dipimpin oleh pemimpin ritual. Adanya tumpeng, dawet beserta *ubarampe* ada di tengah tengah pengucapan tuturan sebagai wujud semua makanan yang ada di tengah-tengah masyarakat melakukan *slametan* tersebut sebagai wujud persembahandan bentuk syukur hasil dari limpahan rahmad serta rizki yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa. Adanya wujud bentuk syukur tersebut dengan harapan Yang Maha Kuasa selalu memberikan limpahan rahmad kepada masyarakat seterusnya dengan termasuk setiap permohonan dikabulkan dengan salah satunya permohonan hujan yang sedang dilakukan. Acara tersebut juga berlaku pada roh-roh nenek moyang sebagai wujud kepercayaan spiritual yang diyakini masyarakat Dusun Bawi dapat merestui jalannya permohonan

pemanggilan hujan tersebut. Setelah selesai *slametan* tersebut dilanjutkan dengan pemimpin ritual membuka tempat yang berisikan dawet dengan penuh keyakinan dan harapan dawet tersebut diaduk berputar seiring dengan arah jarum jam, dengan adanya prosesi tersebut awan hitam mulai menggumpal dan berkumpul, adanya hal tersebut dikembalikan lagi dengan adanya sebuah *tirakat*, puasa, serta pengamalan tuturan yang sesuai dengan yang diinginkan. Terjadinya hal tersebut selain berangkat dari adanya unsur gaib didalamnya juga terdapat keyakinan penuh terhadap spiritual yang dianut sehingga sugesti tersebut membuahkan apa yang diinginkan terwujud.

4. Prosesi selanjutnya dilanjutkan dengan pembagian makanan yang sudah didoakan dalam tuturan mantra tersebut, semua makanan yang berasal dari tumpeng, dawet beserta *ubarampe* yang lain dibagikan pada masyarakat yang turut hadir pada ritual tersebut. Semua makanan tersebut sudah dibagikan semua masyarakat beserta para pamong dan sesepuh seni pertunjukan *Gemblak Mbawi* melakukan makan bersama di lokasi tempat ritual tersebut dilakukan. Adanya hal tersebut selain sebagai ungkapan syukur juga sebagai wujud kebersamaan dan kerukunan antar masyarakat yang mana hal tersebut sangat disenangi oleh Yang Maha Kuasa beserta para leluhur yang melihat ketentrangan serta *guyup* yang terjadi di masyarakat tempat roh nenek moyang tersebut tinggal.

5. Selanjutnya sembari masyarakat makan bersama, pelaku seni pertunjukan teater tradisional *Gemblak Mbawi* melakukan persiapan pertunjukan dengan membawakan lakon Jambangan Diguling. Setelah semua persiapan pementasan selesai semua pelaku seni pertunjukan teater tradisional *Gemblak Mbawi* melakukan pertunjukan yang berlokasi di

sumur tua tersebut, pertunjukan tersebut membawakan lakon yang berhubungan dengan air, dibawakannya lakon tersebut sebagai wujud ungkapan bahwasannya masyarakat setempat melakukan ritual ini guna untuk memohon adanya air di tengah kekeringan yang melanda masyarakat Dusun Bawi, dengan harapan diturnkannya hujan yang airnya dapat membawa kesuburan pada ladang-ladang masyarakat setempat yang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani. Dengan penuh keyakinan dan semangat para masyarakat Dusun Bawi serta para pelaku seni pertunjukan teater tradisional melakukan pertunjukan awan hitam yang menggumpal tersebut mulai menjatuhkan air dan terjadinya hujan yang deras membasahi seluruh Dusun Bawi, dengan turunnya hujan tersebut sebagai bukti bahwasannya adanya kekuatan gaib restu dari roh nenek moyang serta keajaiban yang ditunjukan dari Yang Maha Kuasa. Ditengah turunnya hujan pertunjukan tersebut tetap berjalan sampai selesai hingga diikuti dengan redanya hujan tersebut.

2. Slametan

1. Prosesi ritual *slametan* dilakukan satu jam sebelum seni pertunjukan teater tradisional *Gemblak Mbawi* pada lakon *Sekartaji Thundung* dimulai. Menurut hasil dari observasi secara langsung dilapangan prosesi ritual slametan dimulai pukul 18.00 WIB. Prosesi tersebut berlokasi didepan panggung pertunjukan yang berada di Desa Margomulyo. Prosesi ritual ini dilakukan dengan harapan permohonan restu, keselamatan, kelancaran, ungkapan salam untuk para roh leluhur yang ada pada lokasi tersebut. Sebagai masyarakat yang masih menjaga nilai keaslian tradisi yang diwariskan, pelaku seni pertunjukan ini masih menganut tatanan spiritual Islam Kejawaen. Dengan adanya ritual slametan ini akan membawa keberkahan

dan juga keselamatan. Terhindarnya dari hal gaib yang dapat mengganggu jalannya pertunjukan.

2. Dimulainya prosesi ritual dengan menyiapkan tumpeng yang diatasnya terdapat buceng sebagai symbol keberadaan Yang Maha Kuasa dengan jumlah satu yang berada diatas. Tumpeng yang dihadirkan pada ritual slametan ini tidak sebanyak jumlah tumpeng yang ada pada ritual sebelumnya dengan alasan tumpeng tersebut sebagai syarat unsur dari ritual. Selain tumpeng para pelaku ritual menyiapkan bubur abang, jajan pasar, ayam panggang. Semua jenis makanan yang dihadirkan merupakan wujud symbol yang memiliki makna masing-masing sesuai dengan nilai spiritual yang dianut para pelaku ritual. Adapun masyarakat yang turut menjadi pelaku ritual terdiri dari pelaku seni pertunjukan, sesepuh seni pertunjukan, para perangkat Desa serta perwakilan dari masyarakat Desa Mulyorejo. Prosesi ritual slametan tersebut diawali dengan semua makanan diletakkan ditengah, lalu semua pelaku dalam ritual slametan tersebut duduk bersila melingkari makanan tersebut.

3. Selanjutnya ritual tersebut dimulai dengan dipimpin oleh sesepuh dari seni pertunjukan teater tradisional *Gemblak Mbawi* yang bertepatan sebagai Kamituo. Dalam ritual tersebut pemimpin jalannya ritual melakukan tuturan mantra dengan dilanjutkan doa bersama yang berisikan permohonan keselamatan untuk seluruh masyarakat Desa, kelancaran pertunjukan serta ungkapan syukur pada Yang Maha Kuasa. Pada prosesi doa bersama semua pelaku ritual mengangkat tangatnnya dan membalas dengan kata “Aamiin” sesuai dengan kepercayaan spiritual yang diyakini masyarakat setempat merupakan Islam Kejawaen.

5. Setelah silakukannya doa bersama, selanjutnya dilakukan pembukaan

makanan yang sudah ikut dalam doa untuk dibagi pada seluruh pelaku yang mengikuti ritual. Semua makanan tersebut harus habis dibagikan secara merata dan dimakan secara bersama-sama dan juga ada yang dibawa pulang untuk diberikan kepada anggota keluarganya. Setelah prosesi pemagian makanan dan makan bersama selesai ritual slametan tersebut kembali dikendalikan oleh pemimpin ritual untuk dilakukan penutupan doa hingga prosesi ritual slametan tersebut dinyatakan selesai dan bersiap untuk melakukan prosesi selanjutnya.

3. Pengasapan

1. Prosesi ritual pengasapan dilakukan sebelum pertunjukan lakon *Sekartaji Thundung* dimulai. Aktivitas tersebut dilakukan pada pukul 19.00 WIB. Berlokasi tepat dibelakang panggung pertunjukan. Menurut hasil penelitian yang dihasilkan peneliti pada penelitian ini ritual pengasapan tersebut dilakukan dibelakang panggung karena merupakan ritual terakhir sebelum pertunjukan dimulai. Ritual ini dipercayai pelaku seni pertunjukan teater tradisional *Gemblak Mbawi* sebagai ritual pemberi kelancaran pertunjukan yang difokuskan pada segala jenis yang dipertunjukkan mulai dari pelaku yang memainkan lakon *Sekartaji Thundung* hingga property dan kostum yang digunakan.

2. Pertama prosesi ritual ini dimulai dengan panduan dari pemimpin ritual yang berasal dari tetua seni pertunjukan tersebut, dalam memimpin jalannya ritual tersebut tidak semua orang dapat melakukannya, orang yang dinyatakan dapat memimpin jalannya ritual tersebut harus mempunyai ilmu spiritual yang kuat dan biasanya berasal dari sesepuh seni pertunjukan tersebut yang dianggap mampu dan mempunyai pengalaman dalam mengendalikan jalannya ritual tersebut, mengingat dalam ritual tersebut turut menghadirkan roh-roh

nenek moyang dengan maksud permohonan restu untuk memberikan kelancaran serta pendukung pertunjukan. Pemimpin ritual membawa upet yang diikat dengan bahan yang terdiri dari jerami yang didalamnya diselipkan kemenyan.

3. Pemimpin ritual membawa upet tersebut dibawah samping panggung, pemimpin ritual tersebut duduk bersila menunduk menghadap upet tersebut dengan memejamkan mata pemimpin ritual tersebut menuturkan mantra untuk memanggil roh leluhur nenek moyang. Setelah selesai menuturkan mantra tersebut pemimpin ritual membakar upet tersebut hingga mengeluarkan asap.

4. Selanjutnya pemimpin ritual tersebut mengawali dengan melakukan aktivitas seperti berwudhu dari asap yang dihasilkan dari asap tersebut dengan menuturkan mantra sesuai dengan napa yang ia harapkan.

5. Setelah pemimpin ritual melakukan aktivitas tersebut. Pemimpin ritual mengambil property dan juga pakaian yang nantinya akan dikenakan para pelaku seni pertunjukan teater tradisional *Gemblak Mbawi* pada Lakon *Sekartaji Thundung*. Adanya alasan tersebut sebagai wujud permohonan restu agar diberikan kenyamanan saat mengenakan diatas panggung, dan diharapkan dari property atau pakaian yang digunakan dapat menambah kesempurnaan dalam pertunjukan tersebut. Dengan cara pemimpin ritual tersebut menumpuk semua pakaian dan property yang akan digunakan saat pementasan dengan dikenakan asap dari upet tersebut melalui cara memutar-mutarkan pakaian dan property tersebut seiring dengan arah jarum jam. Adapun alasan cara memutar-mutarkan pakaian dan property searah dengan jarum jam menyimpulkan bahwasannya setiap kehidupan akan terus berputar, setiap manusia akan mengalami

fase dimana jalan hidupnya bisa berada dibawah dan juga bisa diatas. Aktivitas tersebut terus dilakukan sampai tuturan mantra yang dituturkan selesai. Dalam menuturkan tuturan mantra tersebut dilakukan dengan penuh keyakinan dan focus dengan harapan yang dimohonkan.

6. Setelah property dan busana tersebut telah melewati tahapan ritual pengasapan busana dibagikan kepada seluruh pemain dengan syarat pemain sudah memakai makeup, sehingga para pemain pada lakon Sekartaji Thundung dapat langsung mengenakan busana yang telah melewati ritual pengasapan. Seluruh pelaku seni pertunjukan teater tradisional Gemblak Mbawi pada lakon Sekartaji Thundung berbaris memanjang kebelakang untuk menunggu giliran satu-persatu melakukan ritual pengasapan.

7. Langkah prosesi selanjutnya pemimpin ritual mengarahkan para pelaku seni pertunjukan teater tradisional yang menjadi pemain dalam lakon Sekartaji Thundung yang sudah dalam barisan pada barisan pertama untuk memulai melakukan ritual pengasapan. Pelaku seni pertunjukan teater tradisional *Gemblak Mbawi* pada lakon Sekartaji Thundung dapat duduk atau membungkuk menghadap kearah *upet* yang sudah mengeluarkan asap. Ritual tersebut diawali dengan pembacaan tuturan mantra *sembogo*. Dalam menuturkan mantra tersebut para pelaku melakukannya dengan penuh keyakinan, karena dengan keyakinan tuturan dari mantra tersebut akan terwujud sesuai dengan apa yang diinginkan. Tuturan mantra *sembogo* merupakan sebuah tuturan mantra yang berkhasiat untuk membuka aura wajah kecantikan saat orang lain melihat dan juga pula bisa memperlihatkan kegagahan saat mempertunjukan dalam lakon *Sekartaji Thundung*. Pada tuturan mantra tersebut mempunyai pantangan, yang mana pantangan tersebut pelaku seni

pertunjukan teater tradisional *Gemblak Mbawi* tidak boleh merasa malu dan menundukkan pandangannya karena dengan melakukan hal tersebut tuturan mantra tersebut akan hilang dan tidak berkhasiat sesuai dengan kegunaannya.

Setelah tuturan mantra *sembogo* tersebut selesai dituturkan, pelaku mulai mengambil asap yang keluar dari *upet* tersebut dengan cara membasuhkan asap tersebut ke wajah, tangan, kaki hingga seluruh badan menyerupai Gerakan wudhu. Adanya alasan dari gerakan yang dilakukan menyerupai Gerakan saat berwudhu karena mengingat kepercayaan pada spiritual warga Dusun Bawi masih menganut tradisi yang ada dari dahulu dengan kepercayaan spiritual Islam Kejawan. Mengingat wudhu merupakan bentuk dari membersihkan hadast kecil, begitupula dengan pernyataan yang dihasilkan dari hasil (wawancara oleh bapak Darmadi) pada tanggal 16 Desember 2022 menyatakan bahwasannya adanya gerakan tersebut mengingatkan sebagai kepercayaan spiritual yang dianut gerakan tersebut dapat mensucikan dan membersihkan dari hal-hal yang tidak baik dari diri para pelaku sehingga pada pementasan dapat berjalan dengan lancar beserta energi positif yang dibawakan.

8. Prosesi ritual tersebut terus dilakukan berulang-ulang sampai semua pelaku seni pertunjukan teater tradisional *Gemblak Mbawi* melakukan prosesi ritual pengasapan tersebut. Setelah semua selesai mengikuti prosesi ritual tersebut, *upet* yang dibakar tersebut diletakkan dipojok panggung belakang, dan dilanjutkan dengan seluruh pelaku seni pertunjukan tersebut yang tergabung dalam lakon *Sekartaji Thundung* Bersiap disamping kiri dan kanan panggung untuk bersiap naik keatas panggung sesuai urutan lakon yang dipertunjukan.

Penutup

Simpulan

Bentuk ritual pada seni pertunjukan gemblak bawi pada LakoSekartaji Thundung terdapat: Pelaku, Tuturan, Gesture, Tradisi dalam ritual, Variasi ritual, Spiritual, identitas, dan nilai artistic. Prosesi ritual terdapat: Permohonan Hujan, Slametan dan Pengasapan. Bentuk dan prosesi ritual pada seni pertunjukan Gemblak Mbawi masih asli berjalan dengan sacral sesuai tradisi yang diwariskan dan tidak bisa dihapuskan. sehingga dengan keaslian bentuk tersebut menjadikan identitas dari seni pertunjukan Gemblak Mbawi yang tergolong sebagai seni pertunjukan asli dan satu-satunya dari Dusun Bawi Tuban yang wajib dilakukan sebagai wujud penghormatan dan bentuk permohonan serta rasa syukur pada Yang Maha Kuasa dan roh para leluhur nenek moyang.

Daftar Rujukan

- Bell, C. (1992). *Ritual theory, ritual practice*. Oxford University Press.
- Bogdan R., Biklen S. K. (2007). *Qualitative research for education. An introduction to theories and methods*. New York: Pearson Education Inc., Allyn & Bacon.
- Creswell, J. W. (2013). *Steps in conducting a scholarly mixed methods study*.
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). *Qualitative research designs: Selection and implementation*. *The counseling psychologist*, 35(2), 236-264.
- Gulo, W. (2000). *Metode penelitian*. Jakarta. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- John W. Creswell, (2013) *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*, diterjemahkan oleh Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), hal. 286
- Sahrul, N. (2017). *Teater dalam kritik*. ISI Padangpanjang.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan seni pertunjukan* (No. 4). Penerbit Sinar Harapan.
- Sopandi, A., Kusumah, S. D., & Yunus, A. (1987). *Peralatan hiburan dan kesenian tradisional daerah Jawa Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Turner, V. W., & Schechner, R. (1988). *The anthropology of performance*.
- Heriyawati, Yanti. (2016). *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak.
- Handyaningrat, Soewarno. (2011). *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Rahmawati, Y. (2011) *Bentuk Pertunjukan Sandur Ronggo Budoyo Dalam Masyarakat Desa Perunggan Kulon Kabupaten Tuban*. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Surabaya).
- Priyanti, Kristina Ayu. "Bentuk Pertunjukan Gemblak Mbawi Dalam Lakon Timun Mas di Desa Hargoretno Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan Vol 9. No 2* (2021) 1-14.

